

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni selalu berubah mengikuti penciptanya yakni manusia. Apa yang sedang terjadi pada masyarakat atau peristiwa yang dialami makhluk sosial secara individu tersebut dapat pula mengubah gaya seni yang telah ada atau bahkan melahirkan gaya seni baru. Hal inilah yang terjadi pada setiap dekade, dari gaya seni renaissance oleh Raphael dan Michelangelo hingga sekarang seni polkadot khas gaya kontemporer Yayoi Kusama memenuhi ekshibisi di dunia. Melalui dinamika sosial yang terjadi, beberapa gaya seni lahir atas ketidakmampuan gaya seni sebelumnya dalam mengekspresikan atau menyampaikan pesan yang ingin dibuat oleh sang seniman tersebut. Modernisme menjadi salah satu contoh atas ketidaksetujuan Robert Venturi dengan pernyataan '*less is more*' oleh van der Rohe. Kemudian munculah gerakan postmodern yang berusaha melawan segala aturan konkrit modernisme, menjadikan karya seni lebih memiliki nilai ganda dan bentuk yang lebih acak serta kontroversial. Lahirnya postmodernisme terutama *memphis design* adalah untuk mendapatkan respons emosional terhadap karakteristik modernis yang serius dan simpel.

Kata kunci dari lahirnya sebuah gerakan seni adalah perubahan, kata kunci tersebut pun menjadi bahasan utama pada skripsi penciptaan seni ini. Jika gaya seni muncul akibat dinamika sosial yang berskala besar, perubahan yang terjadi karena masalah pada film *Isolasi 'Hati' Mandiri* ini lebih berskala kecil atau hanya terbatas dengan satu individu yakni Clara. Seperti teori yang telah dipaparkan sebelumnya tentang teori eksternal dimana perubahan karakter terjadi karena keadaan-keadaan diluar kuasa karakter, Clara mencoba untuk melakukan perubahan tersebut karena putus dengan Gaga disaat pandemi. Kemudian ide artistik film pendek tersebut lahir mengadopsi sejarah gerakan modernisme yang dikritik oleh postmodernisme.

Sifat Clara yang awalnya membosankan, kaku, dan rigid digambarkan dengan gerakan seni modernisme yang sejatinya memberikan pesan tersebut dalam perspektif postmodern. Penggambaran tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian Clara yang hanya menggunakan warna-warna *earth tone*, pemilihan warna cat pada dinding dan furniture yang putih, properti-properti pendukung, hingga

pengadeganan karakter Clara saat masih bersama Gaga. Setelah Clara melihat Gaga bersama perempuan lain, karakter tersebut mencoba untuk melakukan usaha-usaha melupakan mantannya. Saat melakukan usaha-usaha tersebut, penonton disugahi set postmodernisme terutama pola-pola *memphis design* yang memberikan pengalaman visual baru dari set putih polos modernisme. Hal yang ingin disampaikan pada pengaplikasian gaya seni tersebut adalah karakter Clara yang perlahan-lahan mendapat pengaruh dari kejenuhan, kreativitas, dan keluwesan dari karakteristik bentuk *memphis* disekelilingnya.

Kemudian melalui gaya seni yang telah dipilih untuk merepresentasi suasana hati dan karakter Clara, maka dapat disimpulkan bahwa gaya modernisme dapat menyampaikan pesan karakter Clara yang membosankan dan menyukai kesederhanaan, sementara desain *Memphis* memberikan pesan bahwa Clara merubah dirinya sepenuhnya yang bertolakbelakang dengan karakteristik-karakteristik modernisme.

Proses produksi film *Isolasi 'Hati' Mandiri* tidak memiliki kendala besar yang menyulitkan penata artistik. Kerabat kerja yang mendukung pembuatan film ini dapat bekerjasama dengan baik dan memahami bahwa kekuatan film *Isolasi 'Hati' Mandiri* justru pada penataan artistiknya. Sehingga konsep diluar penataan artistik dapat mengikuti dan mendukung konsep tata artistik. Beberapa konsep artistik yang telah dirancang tidak terlaksana sangat sesuai dengan apa yang dituliskan namun melahirkan beberapa alternatif yang justru menguatkan konsep. Beberapa kendala kecil yang ditemukan saat proses produksi adalah keterbatasan waktu, proses praproduksi hingga postproduksi hanya terhitung satu bulan. Namun semua kendala tersebut dapat teratasi dengan baik.

B. Saran

Film *Isolasi 'Hati' Mandiri* menerapkan dua gaya seni untuk menggambarkan karakter Clara. Pengaplikasian gaya seni tersebut juga menjadi pengalaman visual baru bagi penonton. Setelah melalui proses produksi yang cukup panjang, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pembuat karya yang memilih fokus pada penataan artistik khususnya tentang gaya seni selanjutnya. Saran tersebut adalah:

1. Lakukan riset utama dengan literasi-literasi yang membahas gaya seni tersebut terutama pada pengaplikasian desain interior/
2. Lakukan riset mendalam mengenai gaya seni yang diangkat terutama bagaimana gaya seni tersebut berkembang di Indonesia. Apa yang membedakan gaya seni tersebut di Indonesia dan negara asalnya.
3. Penambahan wawasan dan riset dapat mengunjungi tempat-tempat yang mengadopsi gaya tersebut. Tempat yang dimaksud dapat berupa café, pameran, atau bangunan bersejarah.
4. Buat beberapa alternatif set dan gunakan kreatifitas seluas mungkin untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi saat pemilihan lokasi *shooting*.
5. Tidak banyak film Indonesia yang menggunakan gaya seni *memphis design* pada penataan artistiknya, sehingga riset dapat dilakukan dengan melihat film luar negeri tahun 80an, *webseries* yang biasanya menerapkan set unik, dan iklan-iklan humor modern (iklan OVO, GoPay, Aice) yang memiliki set dengan warna kontras.
6. Sebuah film terbentuk tidak hanya dengan satu elemen artistik saja namun didukung elemen *mise en scene* lainnya, penata artistik harus bisa memanfaatkan elemen lainnya untuk mendukung konsep artistik dan menguatkan elemen artistik seperti set dan properti.
7. Pemilihan warna pada dinding harus diperhatikan agar campuran warna cat dinding sesuai dengan warna yang tertangkap kamera.

DAFTAR REFERENSI

- Anarson, H.H., 1998. *History of Modern Art* (4th ed). New York: Abrams.
- Bradbury, Dominic. 2014. *Mid-Century Modern Complete*. New York: Abrams.
- Carrie Cousins. 2016. Designing with an 80s Trend: Memphis Design 101 via <https://designshack.net> diakses pada 2 Februari 2022.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Negeri Muhammadiyah Malang.
- Eagleton, T. 1985. *Capitalism, Modernism and Postmodernism*. *New Left Review*. 152. 60-73.
- Farhangpour, Yasaman & Abdolsalami, Atefeh. (2016). *The Philosophy of Postmodernism, Its Scholars and Its Impact on Art*.
- Fitzpatrick, Kirsten. (2003). "Less Is More/Less Is a Bore." *Craft Arts International*. (56). 98.
- Felea, Cristina. 2012. *The Beat Literary Movement and the Postmodernist Breakthrough*. Eikon: Cluj-Napoca.
- Lagacé, Rose. 2019. *Art Department Roles and Hierarchy in Film & TV Production Design*. via <https://artdepartmental.com/blog/film-art-department-production-design/> diakses pada 2 Februari 2022.
- Green AC, Baerentsen KB, Stødkilde-Jørgensen H, Wallentin M, Roepstorff A, Vuust P. (2008) Music In Minor Activates Limbic Structures: A Relationship with Dissonance? *Neuroreport*. 19(7):711-5.
- Kelman, Herbert C. 1958. *Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change*. 2(1): 51-60. Massachusetts: Harvard University.
- Mednick, S. A., Higgins, J., & Kirschenbaum, J. (1975). *Psychology: Explorations in behavior and experience*. John Wiley & Sons.
- Musdalifah, Ayu. 2018. *Analisis Perubahan Konsep Tata Artistik Program Variety Show The Comment NET TV Periode 2013-2017*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- N. Elaati, Abdulazim. 2016. *Postmodernism Theory*. Selangor: Universitas Putra Malaysia.

S. Tavaragi, C Sushma. 2016. *Color and Its Significance*. The International Journal of Indian Pyschology. (3) 120.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *NIRMANA Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. ISBN: 978-602-8252-16-4.

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.

Tang Lin. 2016. An Analysis of the Aesthetic Origin of “Memphis” Design. 4(8): 10-11. International Journal of Liberal Arts and Social Science

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Whiton, Sherril., Abercrombie, Stanley. 2001. *Interior Design and Decoration* (5th ed). New Jersey: Prentice Hall PTR.

